

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. HASIL PENELITIAN

##### 1. Data Demografi Partisipan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti mendapatkan sejumlah 314 responden dimana terdiri dari pekerja laki-laki dan perempuan yang berasal dari kota Surabaya. Proses pengambilan data pada penelitian ini dilakukan secara *online* menggunakan *google form*. Pada penyebaran skala yang sudah dilakukan, terdapat 314 subjek yang telah mengisi skala penelitian. Sehingga keseluruhan sampel dalam penelitian ini yang berjumlah 314 subjek terpenuhi dan layak untuk dianalisis terdiri dari 109 pekerja laki-laki dan 205 pekerja perempuan.

**Tabel 4. 1 Karakteristik Responden berdasarkan Jenis Kelamin**

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	109	34,7%
Perempuan	205	65,3%
<b>Jumlah</b>	<b>314</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan data penelitian yang diperoleh, terdapat sebanyak 6 (1,9%) pekerja umur 18 tahun, sebanyak 20 (6,4%) pekerja umur 19 tahun, sebanyak 25 (8%) pekerja umur 20 tahun, sebanyak 46 (14,6%) pekerja umur 21 tahun, sebanyak 40 (12,7%) pekerja umur 22 tahun, sebanyak 39 (12,4%) pekerja umur 23 tahun, sebanyak 57 (18,2%) pekerja umur 24 tahun, sebanyak 56 (17,8%) pekerja umur 25 tahun.

**Tabel 4. 2 Karakteristik Responden berdasarkan Usia.**

Usia	Frekuensi	Persentase
18 Tahun	6	1,9%
19 Tahun	20	6,4%
20 Tahun	25	8%
21 Tahun	46	14,6%
22 Tahun	40	12,7%
23 Tahun	39	12,4%
24 Tahun	57	18,2%

25 Tahun	56	17,8%
<b>Jumlah</b>	<b>314</b>	<b>100%</b>

Responden pada penelitian ini pekerja kota di Surabaya yang bekerja sejak tahun 2018 sebanyak 51 (16,2%) pekerja, tahun 2019 sebanyak 89 (28,3%) pekerja, tahun 2020 sebanyak 143 (45,5%) pekerja. tahun 2021 sebanyak 9 (2,9%) pekerja, tahun 2022 sebanyak 8 (2,5%) pekerja, tahun 2023 9 (2,9%) pekerja.

**Tabel 4. 3 Karakteristik Responden Berdasarkan Tahun Bekerja**

Tahun Bekerja	Frekuensi	Persentase
2018	51	16,2%
2019	89	28,3%
2020	143	45,5%
2021	9	2,9%
2022	8	2,5%
2023	9	2,9%
<b>Jumlah</b>	<b>313</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan data penelitian yang diperoleh, terdapat sebanyak 10 (3,2%) pekerja yang tinggal di asrama, sebanyak 36 (11,5%) pekerja tinggal di apartemen, sebanyak 38 (12,1%) pekerja yang tinggal di rumah orang tua, sebanyak 52 (16,6%) pekerja tinggal di rumah pribadi, sebanyak 52 (16,6%) pekerja bertempat tinggal di kontrakan, dan sebanyak 126 (40,1%) pekerja tinggal di kos.

**Tabel 4. 4 Karakteristik Responden Berdasarkan Tempat Tinggal**

Tempat Tinggal	Frekuensi	Persentase
Asrama	10	3,2%
Apartemen	36	11,5%
Rumah Orang Tua	38	12,1%
Rumah Pribadi	52	16,6%
Rumah Kontrak	52	16,6%
Kos	126	40,1%
<b>Jumlah</b>	<b>314</b>	<b>100%</b>

Sebanyak 146 (46,5%) responden tinggal sendiri di Surabaya, sebanyak 91 (29%) responden tinggal bersama teman di Surabaya, dan sebanyak 77 (24,5%) responden tinggal bersama keluarga di Surabaya.

**Tabel 4. 5 Karakteristik Responden Berdasarkan Tinggal Bersama**

<b>Tinggal Bersama</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
Sendiri	146	46,5%
Teman	91	29%
Keluarga	77	24,5%
<b>Total</b>	<b>314</b>	<b>100%</b>

Sebanyak 126 (40,1%) responden yang bekerja sebagai karyawan, sebanyak 91 (29%) responden yang bekerja sebagai buruh pabrik, sebanyak 77 (24,5%) responden yang bekerja sebagai barista, dan sebanyak 20 (6,4%) responden bekerja sebagai sales.

**Tabel 4.6 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan**

<b>Jenis Pekerjaan</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
Karyawan	146	46,5%
Buruh pabrik	91	29%
Barista	20	6,4%
Sales	77	24,5%
<b>Total</b>	<b>314</b>	<b>100%</b>

## 2. Analisis Data Deskriptif

### a. Skala Resiliensi

Berdasarkan hasil penghitungan yang telah dilakukan, diperoleh sebanyak 88 partisipan (29%) yang memperoleh skor R (Rendah) dengan rentang nilai <82. Selanjutnya, sebanyak 196 partisipan (65%) mendapatkan skor S (Sedang) dengan rentang nilai 82-88. Berikutnya terdapat 19 partisipan (6%) yang mendapatkan skor T (Tinggi) dengan rentang nilai berada pada >88. Berdasarkan hasil ini, maka dapat dikatakan bahwa Resiliensi partisipan yang diterima pada penelitian ini berada dalam kategori yang tinggi - rendah. Detail sebaran skor partisipan dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 4. 7 Sebaran Kategori Skor Partisipan**

<b>Variabel</b>	<b>Rentang Nilai</b>	<b>Kategori</b>	<b>N</b>	<b>Persentase</b>
Resiliensi	<82	R (Rendah)	88	29%
	82-88	S (Sedang)	196	65%
	>88	T (Tinggi)	30	6%
<b>Total</b>			<b>314</b>	<b>100.0%</b>

b. Skala Dukungan Keluarga

Berdasarkan hasil penghitungan yang telah dilakukan, diperoleh sebanyak 27 partisipan (11%) yang memperoleh skor R (Rendah) dengan rentang nilai <55. Selanjutnya, sebanyak 68 partisipan (28%) mendapatkan skor S (Sedang) dengan rentang nilai 55-65. Berikutnya terdapat 145 partisipan (61%) yang mendapatkan skor T (Tinggi) dengan rentang nilai berada pada >65. Berdasarkan hasil ini, maka dapat dikatakan bahwa Resiliensi partisipan yang diterima pada penelitian ini berada dalam kategori yang tinggi - rendah. Detail sebaran skor partisipan dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 4. 8 Sebaran Kategori Skor Partisipan**

<b>Variabel</b>	<b>Rentang Nilai</b>	<b>Kategori</b>	<b>N</b>	<b>Persentase</b>
Dukungan Keluarga	<55	R (Rendah)	27	11%
	55-65	S (Sedang)	68	28%
	>65	T (Tinggi)	145	61%
<b>Total</b>			<b>314</b>	<b>100.0%</b>

c. Skala Regulasi Emosi

Berdasarkan kepada hasil penghitungan yang telah dilakukan, diperoleh sebanyak 85 partisipan (27%) mendapatkan skor R (Rendah) dengan rentang nilai berada pada <40. Selanjutnya, sebanyak 96 partisipan (42%) mendapatkan skor S (Sedang) dengan rentang nilai 40-45

Berikutnya terdapat 133 partisipan (58%) yang mendapatkan skor T (Tinggi) dengan rentang nilai berada pada >45. Berdasarkan temuan ini, maka dapat dikatakan bahwa Regulasi emosi partisipan yang diterima pada penelitian ini berada dalam kategori yang sedang-tinggi. Detail sebaran skor partisipan dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 4. 9 Sebaran Kategori Skor Partisipan**

Variabel	Rentang Nilai	Kategori	N	Persentase
Regulasi emosi	<40	R (Rendah)	85	27%
	40-45	S (Sedang)	96	42%
	>45	T (Tinggi)	133	58%
<b>Total</b>			<b>314</b>	<b>100.0%</b>

### 3. Hasil Uji Hipotesis

**Tabel 4. 10 Hasil Korelasi Hipotesis Pertama**

Variabel	t	Sig.	Keterangan
Dukungan Keluarga, Regulasi Emosi – Resiliensi	14.814	0.000	Signifikan

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai signifikan pada hubungan Dukungan Keluarga dengan Regulasi Emosi secara simultan dengan Resiliensi adalah sebesar  $0,000 < 0,01$  dan skor  $t = 14.814$  dengan Sig.  $0,000$  yang dimana  $p > 0,05$ . Berdasarkan hal tersebut, hipotesis pertama diterima yang berarti terdapat hubungan sangat signifikan antara Dukungan Keluarga dan Regulasi Emosi secara simultan terhadap Resiliensi. Semakin tinggi Dukungan Keluarga dan Regulasi Emosi semakin tinggi pula Resiliensi yang dimiliki para pekerja di Kota Surabaya dan sebaliknya semakin rendah Dukungan Keluarga dan Regulasi Emosi semakin rendah pula Resiliensi yang dimiliki para pekerja di Kota Surabaya.

### a. Uji Sumbangan Efektif

**Tabel 4. 11 Hasil Uji Sumbangan Efektif Hipotesis Pertama**

<b>Variabel</b>	<b>R Square</b>
Dukungan Keluarga – Regulasi Emosi – Resiliensi	0.031

Hasil uji sumbangan efektif R Square didapat sebesar 0.031 yang berarti Dukungan Keluarga dan regulasi emosi memiliki hubungan sebesar 31% terhadap Resiliensi. Sedangkan sisanya, 69% dipengaruhi oleh variabel lainnya.

**Tabel 4. 12 Hasil Korelasi Hipotesis Kedua**

<b>Variabel</b>	<b>T</b>	<b>Sig.</b>	<b>Keterangan</b>
Dukungan Keluarga – Resiliensi	-291	.771	Tidak Signifikan

Berdasarkan tabel, Variabel Dukungan Keluarga memiliki korelasi dengan Resiliensi diperoleh skor  $t = -291$  dengan Sig. 0,771. Sehingga Dukungan Keluarga dengan Resiliensi tidak ada pengaruh signifikan. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua tidak diterima yang berarti terdapat hubungan negatif Dukungan Keluarga terhadap Resiliensi. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin rendah Dukungan Keluarga semakin rendah pula Resiliensi yang dimiliki Para Pekerja Kota di Surabaya dan sebaliknya semakin tinggi Dukungan Keluarga semakin tinggi pula Resiliensi yang dimiliki Para Pekerja Kota di Surabaya.

**Tabel 4. 13 Hasil Uji Sumbangan Efektif Hipotesis Kedua**

<b>Variabel</b>	<b>R Square</b>
Dukungan Keluarga	.001

Hasil uji sumbangan efektif R Square didapat sebesar 0.001 yang berarti Dukungan Keluarga memiliki hubungan sebesar 1% terhadap Resiliensi. Sedangkan sisanya, 99% dipengaruhi oleh variabel lainnya.

**Tabel 4. 14 Hasil Korelasi Hipotesis Ketiga**

Variabel	t	Sig.	Keterangan
Regulasi Emosi – Resiliensi	3.073	0.000	Signifikan

Berdasarkan tabel, Variabel Regulasi Emosi memiliki korelasi dengan Resiliensi dengan dengan skor  $t = 3.073$  dengan Sig. 0,000 sehingga Regulasi Emosi dengan Resiliensi terdapat hubungan signifikan. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga diterima yang berarti terdapat hubungan positif Regulasi Emosi terhadap Resiliensi. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi Regulasi Emosi semakin tinggi pula Resiliensi yang dimiliki Para Pekerja di Kota Surabaya dan sebaliknya semakin rendah Regulasi Emosi semakin rendah pula Resiliensi yang dimiliki Para Pekerja Kota di Surabaya.

**Tabel 4. 15 Hasil Uji Sumbangan Efektif Hipotesisi Ketiga**

Variabel	R Square
Regulasi Emosi	0.030

Hasil uji sumbangan efektif R Square didapat sebesar 0.030 yang berarti Kebersyukuran memiliki hubungan sebesar 30% terhadap Resiliensi. Sedangkan sisanya, 70% dipengaruhi oleh variabel lainnya.

**Tabel 4. 16 Hasil Uji Statistik Deskriptif**

Variabel Jumlah	Jumlah Subjek	Data Hipotetik				Data Empirik			
		Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
Dukungan Keluarga	314	16	80	48	16	29	70	63.54	5.674
Regulasi Emosi	314	10	50	30	10	40	50	45.21	2.108
Resiliensi	314	25	125	75	25	72	92	83.18	3.388

Teknik korelasi yang digunakan untuk mengetahui hubungan variabel Dukungan Keluarga, Regulasi Emosi dengan Resiliensi adalah teknik Analisis Regresi Ganda. Hasil uji korelasi dengan menggunakan Regresi Ganda dalam program Statistic Package For Sosial Science For Windows (SPSS) Versi 24.0. hasil analisis data yang diperoleh adalah sebagai berikut:

**Tabel 4. 17 Hasil uji Analisis Regresi Descriptive Statistik**

	<b>Mean</b>	<b>Std. Deviation</b>	<b>N</b>
Resiliensi	83.18	3.388	314
Dukungan Keluarga	63.54	5.674	314
Regulasi Emosi	45.21	2.108	314

Rata-rata skor resiliensi subjek penelitian sebesar 83.18, rata-rata skor Dukungan Keluarga subjek penelitian sebesar 63.54 dan rata-rata skor Regulasi Emosi subjek penelitian sebesar 45.21.

**Tabel 4. 18 Hasil Uji Analisis Ganda (Model Summary)**

<b>Model</b>	<b>R</b>	<b>R Square</b>	<b>Sig. F Change</b>
1	.175	.031	0.000

Hasil analisis secara simultan pengaruh Dukungan Keluarga dan Regulasi Emosi terhadap Resiliensi sebesar  $r_{xt}=0,175$  dengan  $sig.=0,000$ . Artinya secara simultan (bersama-sama) Dukungan Keluarga dan Regulasi Emosi memiliki pengaruh positif terhadap Resiliensi.

Skor R Square sebesar 0.031 dapat diartikan Dukungan Keluarga dan Regulasi Emosi secara simultan memiliki pengaruh sebesar 0.31% terhadap Resiliensi, adapun 99,69% dipengaruhi variabel lain.

**Tabel 4. 19 Hasil Uji Analisis Regresi Coefficients**

	<b>t</b>	<b>Sig.</b>
Konstanta	14.814	.000
Dukungan Keluarga	-.291	.771
Regulasi Emosi	3.073	.000



Uji pengaruh secara parsial diperoleh skor  $t = -.291$  dengan signifikansi sebesar  $.771$  ( $p < 0,1$ ). Artinya tidak ada pengaruh positif yang sangat signifikan antara dukungan keluarga dengan resiliensi. Artinya semakin rendah dukungan keluarga maka akan semakin rendah resiliensi. Sebaliknya semakin tinggi dukungan keluarga maka akan semakin tinggi resiliensi,

Uji pengaruh secara parsial diperoleh skor  $t = 3.073$  dengan signifikansi sebesar  $0,000$  ( $p < 0,01$ ). Artinya ada pengaruh positif yang sangat signifikan antara Regulasi Emosi dengan Resiliensi. Artinya semakin tinggi Regulasi Emosi maka akan semakin tinggi Resiliensi, semakin rendah Regulasi Emosi maka akan semakin rendah Resiliensi.

## B. PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui adanya hubungan antara dukungan keluarga dan regulasi emosi dengan resiliensi pada Kota di Surabaya. Penelitian ini telah diujikan kepada 314 subjek penelitian laki-laki dan perempuan dengan rentang usia mulai dari 18 Tahun hingga 25 tahun yang merupakan pekerja Kota di Surabaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antar masing-masing variabel. Hasil uji hipotesis menggunakan Analisis Regresi Ganda menunjukkan dukungan keluarga dan Regulasi emosi terhadap resiliensi sebesar  $r_{xy}=0,175$  dengan  $\text{sig}=0,00$ . Hasil analisa ada hubungan yang tidak signifikansi antara variabel dukungan keluarga dengan variabel resiliensi menghasilkan nilai korelasi sebesar  $-0,291$  dengan signifikansi sebesar  $p=0,000<0,01$ . Selain itu hasil analisa variabel regulasi emosi dengan variabel resiliensi menghasilkan korelasi sebesar  $0,073$  dengan signifikansi sebesar  $p=0,000<0,01$ .

Resiliensi merupakan kemampuan seseorang untuk bertahan dan tidak menyerah pada keadaan-keadaan yang sulit dalam hidupnya, serta berusaha untuk beradaptasi dan bangkit dari keadaan yang tidak menyenangkan dan menjadi lebih baik. Masyarakat dan pekerja yang tinggal dipertanian sebagian besar akan menghadapi problematika yang ada dikota yang menyuruh individu untuk terus dan mampu bertahan. Individu tersebut tentunya memerlukan penyesuaian yang dapat membangun hasil positif dalam peristiwa kehidupan yang penuh tekanan pada masyarakat dan Pekerja kota.

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh hasil Hipotesis pertama, menyebutkan bahwa terdapat hubungan positif antara dukungan keluarga dan regulasi emosi dengan resiliensi juga dapat diterima. Hal ini dibuktikan berdasarkan hasil analisis regresi berganda pada model summary yang menyatakan secara simultan pengaruh antara dukungan keluarga dan Regulasi emosi terhadap resiliensi sebesar  $r_{xy}=0,175$  dengan  $\text{sig}=0,000$ . Artinya secara simultan (bersama-sama) dukungan keluarga dan regulasi emosi memiliki pengaruh positif terhadap resiliensi. Hal ini menunjukkan bahwa hasil tersebut mendukung konsep yang menjadi latar belakang penelitian ini. Dukungan keluarga yang positif dan regulasi emosi yang positif akan meningkatkan resiliensi pekerja dalam menghadapi tantangan kota di Surabaya.

Dukungan Keluarga dan Regulasi Emosi mendorong terjadinya Resiliensi. Dukungan Keluarga adalah bantuan atau dukungan yang positif serta memberikan rasa nyaman dan ketenangan yang diberikan oleh keluarga terhadap individu dalam kehidupannya serta dalam lingkungan sosial tertentu sehingga individu yang menerima merasa diperhatikan, dihargai dan dicintai. Selain dukungan keluarga,

dibutuhkannya regulasi emosi. Regulasi emosi ialah suatu proses mengontrol serta menyesuaikan emosi yang muncul pada tingkat intensitas yang tepat untuk mencapai suatu tujuan yang meliputi kemampuan mengatur perasaan, cara berpikir dan respon emosi serta dapat cepat menenangkan diri setelah kehilangan kontrol atas emosi yang dirasakan. Bila individu mendapatkan dukungan keluarga dan dapat mengatur emosinya, maka semakin bisa juga orang tersebut untuk cepat bangkit dari masalah dan tidak terpuruk terlalu lama sehingga kebahagiaannya dapat kembali. Dengan adanya Resiliensi membantu untuk beradaptasi dan bertransformasi dalam menghadapi tantangan-tantangan ini. Pekerja harus mempersiapkan diri untuk hal-hal yang diharapkan, tidak terduga dan memahami dengan lebih baik potensi tekanan yang mungkin dihadapinya.

Hipotesis kedua yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan dukungan keluarga dengan resiliensi memiliki nilai korelasi sebesar -0,291 artinya tidak terdapat hubungan yang sangat signifikan antara dukungan keluarga dengan resiliensi pada keluarga pada pekerja Kota di Surabaya. Hasil analisis tersebut sesuai dengan teori dan penelitian yang menyebutkan dukungan keluarga sebagai salah satu aspek pembentukan resiliensi individu. Wagnild dan Young (2011) memaparkan dua aspek pembentuk dari resiliensi, aspek-aspek tersebut adalah *Personal Competance (Perseverance, Self-Reliance, Meaningfulness atau purpose, Acceptance Of Self and Life (Equanimity, Existential aloneness)*. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Dyan Evita Santi, dkk (2022) dengan judul “Religiusitas, Regulasi Emosi dan Resiliensi Santri selama Pandemi COVID-19 dengan Dukungan Sosial sebagai Variabel Mediator”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa religiusitas dan regulasi emosi memiliki korelasi positif dan signifikan dengan resiliensi, sehingga religiusitas dan regulasi emosi dapat menjadi sumber daya yang dapat dikembangkan oleh individu sebagai upaya mengembangkan resiliensi selama pandemi COVID-19.

Dukungan keluarga merupakan bantuan atau dukungan yang positif serta memberikan rasa kenyamanan dan ketenangan yang diberikan oleh keluarga terhadap individu dalam kehidupannya serta dalam lingkungan sosial tertentu tetapi individu yang kurang menerima merasa diperhatikan, dihargai, dihormati dan dicintai, dukungan keluarga tidak akan lebih berarti bagi seseorang apabila diberikan oleh orang-orang yang memiliki hubungan tidak signifikan dengan individu yang bersangkutan, dengan kata lain, dukungan tersebut diperoleh dari orang tua, pasangan (suaami dan istri), anak dan kerabat keluarga lainnya. Cobb berpendapat bahwa individu yang merasakan mendapatkan dukungan oleh lingkungan, akan membuatnya merasa segala sesuatu menjadi lebih mudah bagi individu, terutama ketika menghadapi kejadian-kejadian yang traumatis.

Adapun hipotesis ketiga yang berbunyi, terdapat hubungan positif antara Regulasi Emosi dengan Resiliensi pada pekerja Kota di Surabaya, artinya dapat

diterima, dikarenakan hasil uji hipotesis menggunakan analisis Regresi Ganda menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara variabel bebas dan variabel terikat. Hal ini dibuktikan dengan hasil analisa variabel regulasi emosi dengan variabel resiliensi menghasilkan korelasi sebesar 3.073 dengan signifikan sebesar  $p=0,000<0.01$ . Hasil analisis tersebut sesuai dengan teori dan penelitian yang menyebutkan regulasi emosi sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi resiliensi individu. Adapun faktor yang mempengaruhi proses resiliensi yaitu budaya, religuitas, kemampuan individu atau tipe kepribadian, usia, jenis kelamin, kondisi psikologi (Gross, 2008). Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Mimpin Sembiring dan Thomas Tarigan (2022) yang berjudul “Hubungan Regulasi Emosi dengan Resiliensi Akademik Siswa SMA Seminari Menengah Pematangsiantar”. Bahwa terdapat hubungan positif antara regulasi emosi dengan resiliensi akademik SMA. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa regulasi emosi merupakan faktor pelindung bagi resiliensi akademik siswa SMA Seminari Menengah Pematang siantar. Regulasi emosi merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menilai, mengatasi, mengelola dan mengungkapkan emosi yang tepat dalam rangka mencapai keseimbangan emosional dalam kehidupan sehari-hari. Apabila seseorang memiliki kemampuan mengelola emosi yang baik, maka akan memiliki reaksi emosional yang positif. Kemampuan regulasi emosi dengan cara menghambat respon emosi negatif. Kondisi tersebut memungkinkan individu yang mengalami tekanan dari luar untuk lebih bisa sabar dalam menghadapinya.

Temuan lain dalam penelitian ini adalah sumbangan efektif pada hipotesis pertama variabel dukungan keluarga dan regulasi emosi terhadap resiliensi adalah sebesar 31%. Sumbangan efektif pada hipotesis kedua variabel Dukungan Keluarga terhadap resiliensi adalah 1%. Sedangkan sumbangan efektif pada hipotesis ketiga oleh variabel regulasi emosi terhadap resiliensi sebesar 30%. Hasil perhitungan ini memperlihatkan bahwa dalam penelitian ini yang memberikan pengaruh besar terhadap resiliensi adalah variabel dukungan keluarga.

Berdasarkan hasil kategori data deskriptif dibagi tiga skor setiap skala, skor rendah, skor sedang dan skor tinggi. Pada skala resiliensi didapatkan skor yang rendah 65%. Nilai rata-rata empirik pada variabel Resiliensi sebesar 5.674 sehingga dapat disimpulkan tingkat Resiliensi pada pekerja di Kota Surabaya dalam kategori rendah. Pada skala Dukungan Keluarga didapatkan hasil skor tinggi 61% Nilai rata-rata empirik pada variabel dukungan keluarga sebesar 2.108, sehingga dapat disimpulkan tingkat dukungan keluarga pada pekerja di Kota Surabaya dalam kategori tinggi. Pada skala regulasi emosi menunjukkan hasil skor tinggi 58%. Nilai rata-rata empiric pada variabel regulasi emosi sebesar 3.388 sehingga dapat disimpulkan regulasi emosi pada pekerja di Kota Surabaya dalam kategori tinggi.

Penelitian ini tidak terlepas dari keterbatasan kekurangan selama prosespenelitian. Keterbatasan dan kekyrangan tersebut meliputi penggunaan try out

terpakai, terbatasnya waktu dalam menyebarkan kuisioner sehingga hasil penelitian ini hanya dapat dioperaasionalkan pada individu atau keluarga.